

PEREMPUAN PUNYA CERITA: OKA RUSMINI MENGGUGAT SEJARAH (*HIS/HERSTORY*) DALAM PUISI *POTRET*

Hendra Kaprisma

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
kaprisma@ui.ac.id

Abstract : According to feminists, a long historical and cultural journey has placed women as subordinates of men. Feminists themselves believe that male identity (the self), thought and mind have been formed to fight women or the "others". This belief has resulted in injustice and oppression of women, or more accurately called patriarchal oppression. Resistance to patriarchal domination is reflected in the poem named *Potret* (Portrait) of Oka Rusmini's work. This poem is divided into seven parts. Each part of the poem symbolizes the process of feminine writing which aimed to creating a history of women (*herstory*). The patriarchal inequality and dark history were opposed by Oka Rusmini by showing the practice of feminine writing (*écriture feminine*). The words described in Oka Rusmini's poem is transformed into a weapon for the feminist struggle. The poem is telling of the feminine writing process to create *herstory* history. Resistance to existing history is due to the history that applies to the construction of society is the story of men (*history*). Thus, to get a complete picture of the world, we also need a woman's story.

Keywords: *écriture feminine*; *his/herstory*; identity; literature

Abstrak: Menurut kaum feminis, perjalanan sejarah dan budaya yang panjang telah menempatkan perempuan sebagai bawahan laki-laki. Kaum feminis sendiri percaya bahwa identitas laki-laki (diri), pikiran dan pandangan telah dibentuk untuk memerangi perempuan atau "yang lain". Keyakinan ini telah menghasilkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan, atau lebih tepatnya disebut penindasan patriarki. Perlawanan terhadap dominasi patriarki tercermin dalam puisi *Potret* karya Oka Rusmini. Puisi ini dibagi menjadi tujuh bagian. Setiap bagian dari puisi melambangkan proses penulisan feminin yang bertujuan untuk menciptakan sejarah perempuan (*herstory*). Ketidaksetaraan patriarki dan sejarah kelam ditentang oleh Oka Rusmini dengan menunjukkan praktik penulisan feminin (*écriture feminine*). Kata-kata yang diuraikan dalam puisi Oka Rusmini ditransformasikan menjadi senjata untuk perjuangan feminis. Puisi ini menceritakan proses penulisan feminin untuk menciptakan sejarah *herstory*. Perlawanan terhadap sejarah yang ada disebabkan oleh sejarah yang berlaku pada konstruksi masyarakat adalah kisah para laki-laki (*history*). Jadi, untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang dunia, kita juga membutuhkan kisah perempuan.

Kata Kunci: *écriture feminine*; *his/herstory*; identitas; sastra

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.8648>

Pendahuluan

Wacana yang berkaitan dengan perempuan sangatlah menarik dalam ranah budaya kontemporer karena permasalahannya berkaitan dengan hal keseharian. Dari permasalahan di rumah tangga hingga ke masalah sosio-kultural, secara holistik wacana tersebut berkembang dan menjadi manifestasi kebudayaan. Permasalahan itu pun menjadi lebih kompleks karena oposisi dan antagonisnya adalah kelompok yang selalu berada di sampingnya—terkadang diibaratkan sebagai “musuh dalam selimut”.

Pada umumnya, hubungan laki-laki dan perempuan dianalisis menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat simbolis atau arketipal; tingkat psikologis dan budaya; dan tingkat biologis.¹ Setiap masyarakat secara perlahan mengubah laki-laki dan perempuan menjadi “jantan dan betina” (maskulin dan feminin) dengan kualitas, pola, perilaku, peran, tanggung jawab, hak, dan pengharapan yang berbeda.² Lain halnya dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, identitas gender dari perempuan dan laki-laki ditentukan secara psikologis dan sosial, yang berarti secara historis dan budaya. Perubahan dan pembongkaran suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku merupakan suatu bentuk dekonstruksi. Secara leksikal prefiks ‘de’ berarti penurunan, pengurangan atau penolakan. Dengan demikian, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi. Dalam perkembangan selanjutnya, sering digunakan kata pembongkaran bahkan penghancuran struktur.

Apabila teks dikaitkan dengan masalah perempuan, maka dekonstruksi identik dengan feminisme. Fungsi-fungsi utama posmodernisme dan—dengan demikian—postrukturalisme adalah mendekonstruksi kekuatan laten subjek kultural, subjek-subjek hegemonis yang secara terus-menerus mengondisikan situasi marginalitas. Perempuan adalah manifestasi Hawa di Taman Eden; kaum buruh dan tani bagi kelompok Marxis; pribumi dalam pandangan kolonial; ekonomi lemah dalam kaitannya dengan proyek kapitalis; cerita populer dalam kerangka sastra yang indah; dan juga terkait dengan pasar swalayan. Pada dasarnya dekonstruksi dihadapkan pada simbol-simbol “perempuan” seperti di

¹ Penjabaran hal tersebut sebagai berikut. Tingkat arketipal memusatkan perhatian pada simbol-simbol masa lampau; tingkat budaya dan psikologi berkaitan dengan lingkungan kehidupan individu yang sekaligus juga mengkondisikannya secara psikologis sehingga individu dilahirkan “menjadi perempuan”, demikian juga menjadi laki-laki; dan tingkatan biologis merupakan pembahasan yang paling konkret sebab berhubungan dengan fakta-fakta terindra (Beauvoir 1997).

² Simone de Beauvoir. *The Second Sex*, terj. ed. H.M. Parshle, (Vintage Book Edition, 1997).

atas, yang senantiasa ter subordinasi oleh sejarah, dan seakan tabu untuk diubah. Puisi *Potret* (1992) karya Oka Rusmini³ adalah salah satu karya yang menggambarkan protes sastrawan (perempuan) terhadap kekuasaan patriarki melalui penulisan cerita (sejarah) perempuan. Hipotesis penulis tersebut akan dibuktikan dengan menunjukkan praktik penulisan feminin yang dilakukan Oka Rusmini melalui teori ekritur feminin (*écriture féminine*) yang dikembangkan oleh Hélène Cixous.

Ekritur Feminin: Praktik Penulisan Feminin ala Hélène Cixous

Hélène Cixous adalah novelis, penulis drama, sekaligus kritikus feminis. Pusat perhatian Cixous⁴ ada dua macam, yaitu: (1) hegemoni oposisi biner dalam kebudayaan Barat, dan (2) praktik penulisan feminin yang dikaitkan dengan tubuh. Oposisi biner yang dimaksudkan adalah *activity/passivity*, *culture/nature*, *father/mother*, *intelligible/sensitive*, dan *loghos/ pathos*, yang secara langsung dikaitkan dengan oposisi biner laki-laki/perempuan. Konsekuensi logis oposisi biner yang terjadi menyebabkan salah satu faktor diposisikan lebih penting dan lebih utama dibandingkan aspek lainnya. Dengan demikian, dalam masyarakat patriarkal perempuan akan selalu dipinggirkan, perempuan dipresentasikan sebagai “yang lain”, dengan pertanyaan metaforis “Di manakah dia?”⁵ Sebagaimana diketahui, strukturalisme telah menciptakan oposisi biner seperti itu, sedangkan dekonstruksi berusaha untuk mengoreksi kembali sistem logika yang sedang terjadi. Pembongkaran terhadap pembacaan *androcentric* (patriarkal) dilakukan dengan dengan cara menampilkan pembacaan *gynocritics*, sehingga dihasilkan makna baru.

Menurut Cixous⁶, praktik menulis feminin harus dilakukan untuk menolak hegemoni laki-laki. Salah satu ciri praktik menulis tersebut adalah kaitannya dengan tubuh dan kedekatannya dengan suara. Hal itu merupakan kritik terhadap sastrawan (khususnya perempuan) yang sering menulis dengan memisahkan antara pikiran dengan tubuhnya. Oleh karena itu, perempuan harus menulis dirinya sendiri—menulis mengenai perempuan dan membawa

³ Oka Rusmini, *Warna Kita: Seratus Puisi Pilihan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 36—38.

⁴ Lee A. Jacobus dan Regina Barreca, *Hélène Cixous: Critical Impressions*, (Gordon and Breach Publishers, 2005).

⁵ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*, (London dan New York: Methuen, 1985), h. 104.

⁶ Hélène Cixous, *Writing the Feminine*, (University of Nebraska Press, 1991).

wacana perempuan masuk ke dalam tulisan; perempuan harus meletakkan dirinya dalam teks. Praktik menulis tersebut diharapkan dapat mendekonstruksi konsep subjektivitas individu sebagai sesuatu yang utuh dan stabil. Cixous lebih jauh membicarakan hubungan esensial antara tulisan dan Ibu sebagai sumber dan asal-muasal suara yang terdengar dalam semua teks perempuan. Feminitas dalam tulisan merupakan hak istimewa suara. Tulisan dan suara tidak dapat dipisahkan. Keseluruhan pembicaraan perempuan adalah suara perempuan. Secara fisik, perempuan mematerialisasikan apa yang dipikirkan dengan melakukan pemaknaan terhadap tubuh. Perempuan—dengan kata lain—secara keseluruhan dan secara fisik hadir dalam suara dan tulisannya. Hal tersebut merupakan perluasan identitas dirinya sebagai tindak kata.

Dalam kaitannya dengan makna, Cixous memanfaatkan teori *differance* Derrida, bentuk pemikiran yang menolak oposisi hierarkis, tetapi terbuka terhadap perbedaan majemuk sehingga produksi makna tidak pernah selesai.⁷ Tulisan perempuan—dengan demikian—harus bekerja atas kerangka perbedaan dan penundaan, relasi maskulin/feminin harus dibebaskan dari kerangka oposisi hierarkis. Usaha menggugat hierarki kekuasaan patriarki tersebut terlihat dalam penciptaan sejarah perempuan (*herstory*) dalam puisi *Potret* karya Oka Rusmini. Praktik penulisan feminin tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap potret hitam sejarah patriarkal.

Kritik Sastra Feminis: Metode Penelitian

Untuk menunjang analisis ekritur feminin Cixous dalam membedah puisi *Potret*, penulis menggunakan metode kritik sastra feminis. Metode tersebut berhubungan dengan konsep membaca sebagai perempuan karena selama ini kerap kali karya sastra hanya ditujukan kepada pembaca laki-laki. Dengan begitu, kritik tersebut memunculkan pengakuan adanya pembaca perempuan. Hal itu dapat mengurangi bias gender dalam sastra.

Kritik feminis menentang patriarki dan semua yang berpusat pada laki-laki, serta melawan teori kritis yang menunjukkan dominasi laki-laki tersebut. Kritik ini menolak ideologi patriarkal yang berkuasa sebagai pemimpin. Bagi

⁷ Hélène Cixous dan Mireille Calle-Gruber, *Hélène Cixous Rootprints: Memory and Life Writing*, (London dan New York: Routledge, 2003), h. 121.

kritik feminis, konsep gender adalah konstruksi budaya dan hal itu bukanlah produk alami (kodrati).⁸

Kritik sastra feminis tertarik untuk membahas determinasi perbedaan karya laki-laki dan perempuan dari berbagai asumsi gender yang ada. Asumsi tersebut secara historis dan konseptual menunjukkan arah perempuan sebagai inferior. Kritik tersebut membandingkan perbedaan yang ditulis laki-laki dan perempuan. Kritik itu tidak hanya mengkaji subjek yang dipaparkan dalam teks, tetapi juga suara, sintaksis, dan diksi yang digunakan dalam karya sastra tersebut.⁹ Dengan kritik sastra feminis, diharapkan penyusunan sejarah dan penilaian terhadap karya-karya yang ditulis oleh perempuan dapat menjadi lebih adil dan proporsional.

Perempuan Punya Cerita dalam puisi *Potret: History Versus Herstory*

Sejak zaman Plato, perempuan telah diposisikan sebagai manusia kelas dua—seperti dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.¹⁰ Ide Plato mengenai jiwa rasional yang menguasai dan mengatur tubuh memuat di dalamnya ide laki-laki yang mengatur perempuan. Ide bahwa laki-laki aktif dan perempuan pasif, laki-laki rasional dan perempuan emosional, telah dikembangkan sejak zaman Yunani. Perempuan disimbolkan dari sisi non-rasional dari tingkah laku manusia. Kemudian, berkembanglah pemikiran bahwa kaum perempuan tidak memiliki akses ke dunia pendidikan dan cukup sebagai mesin produksi saja.

Hampir sama dengan Descartes—yang menganggap bahwa perempuan bukan makhluk yang rasional dan lemah dalam epistemologi serta tidak mampu dalam bidang ilmu pengetahuan—Thomas Aquinas dalam *Summa Theologia* justru mengatakan bahwa perempuan bukan ciptaan yang pertama (tidak sempurna). Oleh karena itu, lebih baik perempuan berada dalam dunia privat. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Francis Bacon yang

⁸ Azadeh Mehrpouyan dan Seyedeh S. A. Banehmir, “Feminism and feminine culture in modern women writers’ works: with special reference to Anne Sexton and Audre Lorde”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 158, (Science Direct: <https://www.sciencedirect.com>, diakses pada 20 Januari 2019), h. 200.

⁹ Ann B. Dobie, *Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism*, (South Melbourne: Thomson Heinle, 2002), h. 104.

¹⁰ Simone de Beauvoir. *The Second Sex*, terj. ed. H.M. Parshle, (Vintage Book Edition, 1997).

menyatakan bahwa perempuan memiliki ciri atau sifat yang buruk, menghalangi kesuksesan laki-laki serta tidak layak menduduki jabatan publik.¹¹

Menurut kaum feminis, perjalanan sejarah dan kebudayaan yang panjang telah menempatkan kaum perempuan sebagai subordinat kaum laki-laki. Kaum feminis sendiri percaya bahwa identitas laki-laki (*the self*), pemikiran dan akal budinya telah dibentuk untuk melawan perempuan atau “yang lain” (*the others*). Hal tersebut telah menghasilkan ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan, atau lebih tepat disebut dengan penindasan patriarkal.¹² Perlawanan terhadap dominasi patriarki¹³ tercermin dalam puisi *Potret* karya Oka Rusmini. Puisi ini terbagi menjadi tujuh bagian. Setiap bagian dari puisi tersebut melambangkan proses penulisan feminin yang ditujukan untuk menciptakan sejarah perempuan (*herstory*). Pada bagian I, diceritakan bahwa tokoh “aku lirik” (selanjutnya disebut dengan tokoh Aku) dalam puisi memulai penulisan dengan menumpahkan tetes darah paling hitam pada kertas putih. Teks tersebut melambangkan sebuah perjuangan tokoh Aku untuk melakukan suatu revolusi melalui untaian kata.

I

Aku telah tumpahkan tetes darah
paling hitam pada secangkir kertas putih
kunikmati wajahku dengan rumbai
yang melintang menarik gurat tersendiri
pada sudut-sudut pembentukan feminisme wajahku
Aneh...
aku melihat udara keluar dari roh
begitu asing dan menggelisahkan
aku tidak kenal
tapi aku merasa pernah memiliki
setidaknya menggenggamnya dalam nafas tanganku¹⁴

¹¹ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003).

¹² Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Cultural Studies*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), h. 82.

¹³ Patriarki adalah sebuah struktur sosial dan sebuah ideologi atau sistem kepercayaan, di mana laki-laki memiliki superioritas. Agama telah memainkan peran yang penting di dalam menciptakan dan mengabadikan ideologi patriarkal. Mereka telah menyebar konsep-konsep mengenai superioritas laki-laki melalui cerita seperti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam; atau laki-laki diciptakan di dalam imaji Tuhan, dan lain-lain. Ideologi memainkan peran yang penting dalam mengabadikan sistem sosial dan mengendalikan pikiran manusia (Bashin 2003: 27—28).

¹⁴ Oka Rusmini, *Warna Kita: Seratus Puisi Pilihan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 36.

Tokoh Aku memulai penulisan dengan ambiguitas yang terjadi pada dirinya. Di satu sisi, dia menyadari bahwa telah terbentuk pemikiran feminis, namun di sisi lain ada sesuatu yang asing keluar dari dirinya. Udara yang keluar dari roh—yang dianggap asing—tersebut mengacu kepada tradisi lama, yakni budaya patriarkal yang dianggap pernah dia miliki. Hal itu terkait kepada dominasi patriarkal yang berada di masyarakat. Tokoh Aku dengan demikian memulai praktik penulisan feminin sebagai upaya perlawanan terhadap ideologi patriarki dengan “kata” sebagai senjatanya.

Ambiguitas pun terjadi antara diri dan konstruksi masyarakat. Diri tokoh Aku menjadi gundah akan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Pemberontakan kemudian dilakukan untuk melawan ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh Aku kemudian melawan sejarah dominasi ideologi patriarkal yang telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak.

II
persengkataan jiwa yang paling parah
telah berakar di rongga rohku
aku bahkan tidak lagi mengenali suara
tidak juga kukenali belaian
juga catatan sejarah masa kanak-kanak
aku terkapar!
pada otak sumber pengeruk
tumbuh virus-virus pemberontakan
semakin berbiak dan menutup batok kepala
daging itu semakin busuk
sulit diterima masyarakatku¹⁵

Patriarki tidaklah sama di setiap tempat; sifat dasarnya bisa dan memang berbeda pada kelas apa pun yang ada di masyarakat— dan juga dalam periode yang berbeda pula. Sebagai contoh, pengalaman patriarki pada masa terdahulu tidaklah sama dengan masa sekarang. Pengalaman itu berbeda untuk perempuan tribal dan perempuan dengan kelas sosial atas. Setiap sistem sosial atau periode sejarah memunculkan variasinya sendiri mengenai “bagaimana patriarki bekerja dan bagaimana praktik-praktik sosial dan kebudayaan itu berbeda”. Walaupun demikian, prinsip umumnya tetap sama, bahwa laki-laki mengendalikan sebagian besar sumber-sumber penghasilan, seperti institusi-institusi sosial,

¹⁵ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 36.

ekonomi, dan politik. Pertentangan antara tokoh Aku dan masyarakat patriarki dalam puisi *Potret* berlanjut dengan dikumandangkannya deklarasi dari Aku.

III

Aku berkata:

setiap kataku adalah sumber penyakit
yang menyiapkan ladang-ladang kematian
nafasku menyebarkan penyakit baru
yang membuat masyarakat milikmu melepas mata
dari lubang-lubang garis wajah
dan kontradiksi denyut ortodokisme

Mereka berkata:

kau penghianat yang perlu *dilukat*
dipersembahkan pada dewa dan leluhur
untuk dinyatakan pada *balian-balian*
roh tetanga dari mana yang menggerakkan rohmu?¹⁶

Tokoh Aku mengatakan bahwa kata-katanya adalah sumber penyakit bagi ortodokisme. Dia menyediakan ladang-ladang kematian bagi ideologi patriarkal. Deklarasi yang dikumandangkan tokoh Aku itu kemudian dibalas oleh masyarakat patriarki dengan pernyataan bahwa dia adalah penghianat yang perlu disembuhkan. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat masih belum menerima ide-ide perjuangan feminis yang dicetuskan tokoh Aku pada bagian pertama puisi tersebut. Eksistensi tokoh Aku kemudian dilakukan sebagai wujud pemahaman akan diri (apropriasi).

IV

masyarakatku tak kukenali

semakin banyak yang tidak kukenali
semakin aku merasa obsesi melumuri rohku
aku merasa pemilik hidup
aku sang penguasa tanpa batas arah¹⁷

Dalam tahapan berikutnya, konflik pun terjadi antara para dukun dan diri tokoh Aku. Dukun-dukun—dapat diartikan sebagai penguasa patriarkal—mengeluarkan mantra untuk menyembuhkan tokoh Aku. Kekuasaan patriarki terlihat dalam bagian ini dengan represi yang dilakukan terhadap tokoh Aku.

¹⁶ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 37.

¹⁷ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 37.

V

balian-balian...

mengeluarkan muncratan petuah dan mantra

aku tidak punya hak bicara

bahkan untuk mengeja tubuh dan nafsuku

mecaru...melukat...metirtha...

teriakan tajam

mengupas ketelanjangan rohku¹⁸

Tokoh aku, yang merasa dibatasi oleh dominiasi patriarkal, melakukan perlawanan dengan menulis. Dia menciptakan dunia yang setara tanpa segregasi yang perlu dimunculkan. Kekuasaan diri menyelimuti tokoh Aku. Kemenangan akan anarki dan anomali terwujud. Perjuangan feminis untuk menciptakan ceritanya sendiri pada akhirnya tercipta. Konsep sejarah milik laki-laki (*history*) dilawan dengan konsep sejarah juga milik perempuan (*herstory*).

VI

aku semakin digiring pada kekuasaan orgasme

kemenangan atas anarki

kemenangan atas anomali

kemenangan atas konformitas yang ikat kaki

tumpah sudah tintaku

di atas keperawanan dan kertas bisu

sebuah dunia telah kuciptakan

dan bukan dunia segregasi

yang perlu diundi memunculkannya!¹⁹

Akhirnya, melalui praktik penulisan feminin sejarah perempuan pun tercipta. Tokoh Aku melakukan penulisan untuk melawan ketimpangan yang terjadi dalam konstruksi masyarakat. Ketidaksetaraan yang dianggap kodrati merupakan hal yang harus didekonstruksi. Dengan melakukan praktik penulisan feminin dalam kaitannya dengan tubuh, Oka Rusmini berusaha menyajikan alur bagi perjuangan pembentukan kata-kata perlawanan.

VII

Telah kuciptakan sejarah

Bagi gulungan kata-kata

Yang terpendam dalam dasar otak

¹⁸ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 37.

¹⁹ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 38.

Menjadi tetesan penuh makna²⁰

Seperti halnya jeritan yang dikumandangkan oleh Annie Leclerc, “Aku mengidamkan agar kaum perempuan belajar menilai apapun dengan cara pandang mereka sendiri dan bukan melalui mata laki-laki”. Oka Rusmini melakukan tuntutan kepada dunia agar ada pengakuan akan kompetensi perempuan untuk menilai dengan caranya sendiri. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk melawan subordinasi yang sudah menjadi sejarah bagi kaum perempuan. Subordinasi yang dialami oleh perempuan sehari-hari, terlepas dari apa kelas sosial mereka, mengambil berbagai bentuk—diskriminasi, pengenyampingan, penghinaan, pengendalian, eksploitasi, penindasan, kekerasan—di dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Perinciannya mungkin berbeda di setiap tempat, tetapi temanya tetap sama.

Penutup

Di bawah sistem patriarki, berbagai jenis kekerasan dapat digunakan untuk mengendalikan dan menundukkan perempuan. Kekerasan yang seperti itu dapat dianggap sah karena konstruksi yang berlaku di masyarakat menganggap hal tersebut seakan kodrat. Para feminis percaya bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya ada dalam patriarki, tetapi juga bersifat sistemik. Hal itu bukan berarti bahwa perempuan sama sekali tidak memiliki kekuatan, hak, pengaruh, dan sumber-sumber penghasilan di bawah patriarki. Pada kenyataannya, tidak ada sistem yang timpang di setiap tempat yang dapat terus bertahan tanpa partisipasi dari yang tertindas—bahkan beberapa dari mereka mengambil keuntungan dari sistem tersebut. Kesemuanya itu menyebabkan ideologi patriarkal mempunyai tempat penting dalam sejarah, sebagaimana kata sejarah itu sendiri (*history*).

Berbagai ketimpangan dan sejarah kelim patriarkal tersebut dilawan oleh Oka Rusmini dengan menampilkan praktik penulisan feminin dalam puisi *Potret*. Kata-kata yang dipaparkan dalam tujuh bagian puisi Oka Rusmini menjelma menjadi senjata bagi perjuangan feminis. Puisi itu menceritakan proses penulisan feminin untuk menciptakan sejarah perempuan (*herstory*). Perlawanan terhadap sejarah yang telah ada disebabkan karena sejarah yang berlaku dalam konstruksi masyarakat adalah cerita laki-laki (*history*). Dengan

²⁰ Oka Rusmini, *Warna Kita...*, h. 38.

demikian, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang dunia, kita juga memerlukan cerita perempuan. Hal inilah yang menurut Hélène Cixous harus dilakukan dengan ekritur feminin, praktik penulisan yang dikaitkan dengan tubuh dengan salah satu cirinya adalah kedekatannya dengan suara, yakni suara yang berisi jeritan hati kaum perempuan. Pada akhirnya, praktik penulisan tersebut yang diharapkan dapat mendekonstruksi konsep ketidaksetaraan.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2003.
- Bashin, Kamla. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press. 2003.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. Trans. Ed. H.M. Parshley. Vintage Book Edition. 1997.
- Cixous, Hélène. *Writing the Feminine*. University of Nebraska Press. 1991.
- Cixous, Hélène., dan Mireille Calle-Gruber. *Hélène Cixous Rootprints: Memory and Life Writing*. London dan New York: Routledge. 2003.
- Dobie, Ann B. *Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism*. South Melbourne: Thomson Heinle. 2002.
- Jacobus, Lee A., dan Regina Barreca. *Hélène Cixous: Critical Impressions*. Gordon and Breach Publishers. 2005.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu. 2006.
- Mehrpuoyan, Azadeh., dan Seyedeh S. A. Banehmir. "Feminism and feminine culture in modern women writers' works: with special reference to Anne Sexton and Audre Lorde". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 158, hlm. 199—205. 2014. Dipublikasikan oleh Elsevier Ltd. Diambil kembali dari Science Direct: <https://www.sciencedirect.com>, diakses pada 20 Januari 2019.
- Moi, Toril. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. Methuen: London dan New York. 1985.
- Rusmini, Oka. *Warna Kita: Seratus Puisi Pilihan*. Jakarta: Grasindo. 2007.